

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KEPADA KAUM MARGINAL
(Studi Kasus Komunitas Sekolah Marginal di Pemukiman
Pemulung, Kledokan, Yogyakarta)**

**DAKWAH COMMUNICATION STRATEGY TO MARGINAL PEOPLE
(Case Study of Marginal School Communities in Scavenger
Settlements, Kledokan, Yogyakarta)**

Fikriyatul Islami Mujahidah

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
edogawaislaa@gmail.com*

Abstrac: *The society growth of the digital world into a double-edged blade in the dakwah. The da 'i one side becomes easier on broadcasting the dakwah and can cover more mad'u. Unfortunately, it makes the lowlifes in this case a little neglected. So there is a need for upscale communication strategies to the marginal, as do the Sekolah Marginal Community (KSM). The study uses a qualitative approach with a descriptive case study method. Data collection methods involve interviews, observation, documentation, and case studies. The KSM uses the children's educational channel as a communication strategy for entry and preaching. In addition to education, the KSM also uses emotional approaches, changes mindset, serving various aspects of life, and performs evaluations.*

Pertumbuhan dunia digital yang begitu cepat menjadi pisau bermata dua dalam dunia dakwah. Para da'i satu sisi menjadi lebih mudah dalam menyiarkan dakwah dan dapat mencakup lebih banyak mad'u. Sayangnya hal tersebut justru menjadikan masyarakat kelas bawah dalam hal ini adalah kaum marginal menjadi sedikit terabaikan. Maka diperlukan strategi komunikasi dakwah kepada kaum marginal, salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marginal (KSM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kasus. KSM menggunakan jalur pendidikan anak-anak sebagai strategi komunikasi untuk masuk dan berdakwah. Selain pendidikan, KSM juga menggunakan pendekatan emosional, mengubah pola pikir, melayani berbagai aspek kebutuhan, dan melakukan evaluasi.

Keywords: *Dakwah Communication Strategy, Marjinal, Case Studies*

Korespondensi: **Fikriyatul Islami Mujahidah**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
edogawaislaa@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kemudahan dalam berdakwah dengan memanfaatkan internet di era digital ini justru bisa menjadi pisau bermata dua. Dimana da'i cenderung melupakan golongan-golongan yang mungkin saja tidak terjangkau oleh teknologi. Golongan masyarakat kelas bawah alias kaum marginal adalah salah satu seringkali luput dari perhatian padahal mereka adalah golongan yang sangat memerlukan sentuhan dakwah. Eksistensi kaum marginal akan terus ada selama mereka tidak mengubah diri¹ dan dalam hal ini para da'i memiliki kewajiban untuk menyadarkan mereka akan keagamanya.

Sebagai negara berkembang Indonesia masih memiliki tingkat kesenjangan sosial yang tinggi. Indonesia bahkan memiliki tim khusus yakni Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang bertugas memperhatikan perkembangan kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Berdasarkan data yang dipaparkan, TNP2K menyatakan bahwa kesenjangan Indonesia menduduki urutan keempat dari seluruh dunia². Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga memaparkan bahwa terdapat 26,16 juta penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan terhitung Maret 2022³.

Kesenjangan sosial tersebut juga menjadikan kaum marginal jauh dari jangkauan keagamaan. Paham teologi kaum marginal bersifat Jabariyyah yakni menganggap keberadaannya sebagai takdir atau keturunan dari orang tua yang juga merupakan kaum marginal⁴. Sehingga golongan ini tidak memiliki upaya untuk mengubah kondisi mereka dan tetap pasrah menjalani apa yang dianggap sebagai takdir.

Fakta tersebut hendaknya menjadi perhatian bagi para da'i khususnya dalam menyusun strategi dakwah kepada kaum marginal yakni kelompok prasejahtera yang terpinggirkan, terkendala mengakses infrastruktur, dan jauh dari bangku

¹ Ahmad Asmuni, *Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 2.1, 2017).

² Widyanita, *Ketimpangan Ekonomi Indonesia Peringkat 4*, <https://katadata.co.id/adekmediaroza/infografik/5e9a56af979/ketimpangan-ekonomi-indonesia-peringkat-4> (diakses pada 05 November 2022 pukul 09.37 WIB)

³ Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 Turun Menjadi 9,54 Persen*, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html> (diakses pada 05 November 2022 pukul 09.25 WIB)

⁴ Ahmad Asmuni, 'Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2.1 (2017).

pendidikan⁵. Dengan tingkat pendidikan dan kesadaran keagamaan yang rendah, kaum marginal ini juga tidak akan begitu saja menerima dakwah dengan mudah. Berbeda dengan kelas masyarakat menengah yang mampu dijangkau dengan bantuan teknologi, kaum marginal tidak bisa dengan mudah dijangkau tanpa strategi yang matang.

Kaum marginal tidak mampu mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya. Sehingga mereka juga menutup diri pada kedatangan hal baru yang dianggap asing. Berdakwah kepada kalangan seperti ini memerlukan strategi komunikasi dakwah yang matang. Dakwah sendiri tidak terbatas kepada siapa yang harus melakukan. Siapa saja bisa berdakwah jika memang memiliki niat dan kemauan. Berdakwah tidak harus berdiri di depan mimbar menyampaikan dalil-dalil keagamaan, dakwah juga bisa dilakukan melalui perbuatan. Dakwah perbuatan ini disebut sebagai dakwah *bil hal* sementara dakwah melalui ceramah bisa disebut sebagai dakwah *bil lisan*.

Komunitas Sekolah Marginal (KSM) merupakan komunitas non profit yang bergerak di bidang pendidikan. Komunitas ini berhasil merengkuh hati para kaum marginal yang merupakan masyarakat miskin kota dengan profesi pemulung. KSM bahkan berhasil mendapat kepercayaan masyarakat di Kledokan untuk mengajar baca tulis, mengaji, sholat, menggambar, dan berbagai *skill* dasar lainnya kepada anak-anak di pemukiman pemulung, Kledokan. Melalui KSM harapan untuk perkembangan ilmu dan iman anak-anak serta warga kelas bawah sangat diharapkan. Komunitas yang berdiri pada 10 November 2019 tersebut memiliki visi untuk mewujudkan pemerataan hak dan kemandirian bagi kaum kelas bawah alias kaum marginal.

Melihat keberhasilan dakwah KSM kepada kaum marginal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang digunakan sehingga KSM diterima di tengah-tengah masyarakat pemulung di Kledokan, Yogyakarta. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi selama KSM terjun di antara masyarakat marginal Kledokan, Yogyakarta. Harapannya agar hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan agar para da'i serta pemerintah lebih memperhatikan kaum marginal yang seringkali luput dari pantauan dan menjadikan

⁵ Setya Adhy Wicaksana And Joko Sutarso, *Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas "Jaga Sesama" Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marginal*, (Surakarta: Jurnal Senriabdi: 2021, 1.1 (2021), 1101-19.

hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi strategi dakwah kepada kaum marginal.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Keberadaan internet yang menjadikan dakwah lebih banyak dilakukan secara daring, membuat penelitian tentang dakwah kepada kalangan marginal belakangan ini menjadi perhatian. Salah satunya adalah penelitian terbaru tahun 2022 berjudul *Pengembangan Strategi Dakwah kepada Masyarakat Marginal*⁶. Penelitian yang dilakukan oleh Sayuti dan Finsa ini menemukan bahwa metode dakwah yang cocok dilakukan kepada kaum marginal adalah dakwah bil hal, rumah singgah, sanggar belajar, advokasi, pemberdayaan masyarakat, serta santunan sosial baik dalam bentuk Zakat Infaq Sedekah (ZIS) atau sebagainya.

Selanjutnya penelitian tahun 2019 berjudul *Pengembangan Strategi Dakwah kepada Masyarakat Marginal* yang dilakukan oleh Masruq dan Milawati dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menemukan strategi berdakwah kepada kaum marginal dapat dilakukan melalui pendekatan praksis dan bimbingan. Dalam berdakwah kepada kaum marginal strategi yang digunakan adalah *bil lisan, bil hal, wal mujadalah billati hiya ahsani*, dan metode hikmah⁷. Sementara penelitian berjudul *Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas Jaga Sesama di Masjid Ar Rochman, Manahan, Solo* menyebutkan bahwa komunikasi persuasif bisa menjadi metode yang tepat untuk kaum marginal⁸. Penelitian tahun 2020 ini dilakukan oleh Setya Adhi menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel yang dikumpulkan melalui teknik *snowball sampling*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan lagi strategi dakwah kepada kaum marginal. Hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi perhatian agar da'i lebih memperhatikan lagi kaum marginal serta memperoleh pengetahuan baru mengenai strategi untuk berdakwah kepada kaum marginal.

⁶ Sayuthi Atman Said and Finsa Adhi Pratama, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 2 (2020): 265-82.

⁷ masruq Masruq And Milawaty Waris, "Pengembangan Strategi Dakwah Pada Masyarakat Marginal," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2022): 11-18.

⁸ wicaksana And Sutarso, "Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas 'Jaga Sesama' Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal."

1. Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi merupakan suatu pengambilan keputusan untuk mengatur unsur-unsur yang bisa menunjang pencapaian sebuah tujuan⁹. Dalam menyampaikan strategi ini dibutuhkan komunikasi sehingga terjadi strategi komunikasi. Kustadi Suhandang mendeskripsikan strategi komunikasi sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan kegiatan, mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak¹⁰. Di dalam strategi komunikasi terdapat perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam implementasinya pada kegiatan dakwah, strategi berkaitan erat dengan komunikasi yang merupakan unsur yang tidak bisa terlepas dari dakwah. Menurut Carl I Hovland komunikasi adalah proses menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Empat faktor di dalam komunikasi adalah *komunikator, rangsangan, hadirin, dan tanggapan*. Hal ini senada dengan definisi komunikasi menurut Harold Laswell dalam rumusan *Who Says What to Whom*. Komunikasi dakwah sendiri terjadi sebagaimana proses komunikasi pada umumnya, yakni da'i sebagai komunikator menyampaikan pesan dan mad'u sebagai komunikan menerima pesan¹¹.

Strategi komunikasi dakwah berfungsi untuk mencapai tujuan dakwah, di antaranya adalah untuk mengubah pandangan hidup seseorang, sikap batin, perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, menjadi sesuai dengan tuntutan syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹². Dakwah dapat diartikan dari dua segi, yakni yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Pembinaan memiliki arti suatu kegiatan yang untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan memiliki arti suatu kegiatan yang mengarah pada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada¹³.

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar

⁹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 83.

¹⁰ *Ibid.*, 84.

¹¹ wicaksana And Sutarso, "Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas 'Jaga Sesama' Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal."

¹² Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009). 21.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal. 20.

bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju kehidupan yang Islami¹⁴. Dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Ada beberapa kata yang hampir sama maksudnya dengan “dakwah”, seperti penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan propaganda¹⁵.

2. Kaum Marginal

Kaum marginal pada asalnya adalah masyarakat miskin kota yang terpinggirkan, prasejahtera, dan biasanya berkelompok dalam jumlah yang sedikit¹⁶. Robert Chamber (1987) mendeskripsikan kaum marginal sebagai manusia yang terperangkap dalam *deprivation trap* dengan pembagian lima kategori: kemiskinan, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Kaum marginal dapat dilihat melalui delapan kriteria tertentu yang berdasarkan pada subjeknya, yaitu: (1) Secara sosiologis, di antaranya adalah buruh atau warga yang diperlakukan secara tidak adil. (2) Secara infrastruktur, yakni kelompok masyarakat yang kesulitan mengakses berbagai layanan publik atau bahkan terisolasi. (3) Secara kesehatan, (4) Secara pendidikan, (5) Secara Politik, (6) Secara Ekonomi, (7) Secara Ekologis, (8) Secara indeks pembangunan. Salah satu kelas masyarakat yang bisa masuk ke dalam kategori kaum marginal adalah pemulung sebagai masyarakat kelas bawah.

Pemulung sendiri adalah pekerjaan memungut barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai dengan tujuan mengolah atau menjualnya agar memiliki nilai jual kembali¹⁷. Pemulung terbagi ke dalam dua kategori yakni kelompok pemulung jalanan yang oleh pemerintah dikategorikan sebagai gelandangan. Ada juga kelompok pemulung menetap yang secara bersama-sama menyewa rumah di dekat Tempat Pembuangan Akhir (TPA), baik itu berupa bangunan permanen ataupun tidak¹⁸. Tingkat kesejahteraan pemulung sangat rendah bahkan

¹⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 77.

¹⁵ Toha Yahya Omar, *Islam Dan Dakwah* (Jakarta: PT Al Mawardi Prima, 2004). 67-68.

¹⁶ Wicaksana And Sutarso, “Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas ‘Jaga Sesama’ Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal.”

¹⁷ Candra Jefriyanto, “Pemulung Di Era Milenial,” *Jurnal Investasi Islam* 4, no. 1 (2019): 102-15.

¹⁸ Laila Almaqfirah, “Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Migran Desa-Kota Bermatapencarian Sebagai Pemulung (Studi Kasus Di Pinggiran Kota Jakarta Timur).” 2017.

seringkali terisolasi dari akses di sekitarnya. Kondisi ini membuat kelompok pemulung seringkali memiliki tingkat pendidikan rendah dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup¹⁹.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus deskriptif. Denzin dan Lincoln (1987) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena melalui berbagai metode²⁰. Penelitian kualitatif ini cocok untuk menemukan pemahaman fenomena dalam suatu latar tertentu. Sementara studi kasus deskriptif merupakan -- dan studi kasus akan membantu peneliti mempertahankan karakteristik dari peristiwa-peristiwa yang ada²¹.

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengurus inti Komunitas Sekolah Marginal yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan subjek penelitian berdasarkan alasan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan²². Sementara objek penelitian adalah substansi yang akan dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah strategi dakwah Komunitas Sekolah Marginal kepada penduduk di pemukiman pemulung, Kledokan, Yogyakarta.

Data penelitian terdiri dari data primer yang merupakan data utama penelitian dan data sekunder yang merupakan data pendukung. Data primer peneliti peroleh dari metode pengumpulan data wawancara pada sample penelitian. Data sekundernya meliputi tambahan data dari buku, jurnal, dan artikel data di internet yang memiliki kredibilitas. Seluruh data tersebut dikumpulkan melalui metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Setelah data berhasil terkumpul maka dilakukan analisa data penelitian dengan tahapan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan validasi data. Langkah pertama reduksi data yakni memilih, merangkum, dan mengelompokkan data sesuai pola²³. Setelah mengetahui data mana saja yang diperlukan maka dilanjutkan langkah kedua yakni menyajikan dan

¹⁹ Musdalifa Pelettari, Barlian Barlian, and Dade Prat Untarti, "Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO* 7, no. 2 (2022): 164–71.

²⁰ M.A. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 5.

²¹ Prof. Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014). 4.

²² Eriyanto, *Teknik Sampling* (2007: LKiS Yogyakarta, 2007). 250.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). 338.

menginterpretasikan data yang telah direduksi secara sistematis. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan kemudian melakukan validasi data. Penelitian ini menggunakan teknik validasi data triangulasi dengan membandingkan dan mengecek keabsahan data dengan waktu dan alat berbeda.

Temuan dan Diskusi

Masyarakat marginal di pemukiman pemulung tidak pernah mengenyam pendidikan secara layak. Kehidupan sehari-harinya jauh dari nilai keislaman meski masyarakat di sana beragama Islam. Kebiasaan seperti meminum minuman beralkohol, judi, dan bahkan mencuri masih mereka lakukan.

Permasalahan ini terjadi karena masyarakat di pemukiman pemulung termasuk ke dalam golongan kaum marginal yang jauh dari jangkauan pendidikan dan keagamaan. Untuk melakukan dakwah kepada masyarakat golongan ini, maka diperlukan strategi komunikasi dakwah agar masyarakat bisa menerima. Mengingat kehidupan yang jauh dari pendidikan dan keagamaan yang mereka jalani sudah terjadi puluhan tahun dan telah mengakar dalam pola pikir.

Komunitas Sekolah Marginal (KSM)

Beberapa orang yang berjiwa pendakwah kemudian melihat kondisi ini sebagai sesuatu yang perlu ditindaklanjuti para da'i. Sehingga kemudian muncul langkah membuat Komunitas Sekolah Marginal (KSM) yang bergerak pada bidang dakwah khususnya memperhatikan pendidikan dan keagamaan anak-anak terlantar. Analisa dan riset kondisi masyarakat pun mereka lakukan pada pertengahan bulan Oktober 2019 silam sehingga ditemukan fakta-fakta tentang penduduk di pemukiman pemulung yang jauh dari nilai keagamaan.

Komunitas Sekolah Marginal (KSM) melakukan riset dan menganalisa kondisi sosial masyarakat sebelum merumuskan kebijakan dan menentukan perencanaan program. Meski tidak melakukannya secara mendalam dan terperinci, namun KSM tetap melakukan langkah pertama ini karena sangat penting agar langkah selanjutnya bisa dilakukan sesuai dengan kondisi mad'u.

Tahapan analisis dan riset sangat penting sebagai landasan dalam strategi untuk kegiatan dakwah. Selain sebagai landasan, analisa kondisi masyarakat juga berguna untuk melihat sejauh mana perubahan dan keberhasilan dari dakwah yang telah dilakukan. Dengan mengetahui kondisi masyarakat saat sebelum dakwah

dilakukan, maka da'i bisa mengukur seberapa jauh berubah dan seberapa berhasil dakwah. Dari pembahasan tersebutlah KSM bisa terjun ke kampung pemulung dengan sudah membawa program sekolah untuk anak-anak yang awalnya bernama Sekolah Pemulung. Seiring berjalannya waktu nama ini pun berubah menjadi Sekolah Marginal, yakni untuk anak-anak yang termarginalkan dari istimewanya Jogja, bukan sekedar untuk anak pemulung.

Berdakwah Melalui Jalur Pendidikan

KSM memilih jalur yang berbeda untuk masuk ke kampung pemulung tidak lain merupakan salah satu strategi dakwah yang mereka lakukan. Masyarakat kampung pemulung yang notabeneanya sangat jauh dari kehidupan beragama yang baik dan berpendidikan rendah, justru akan terkejut jika tiba-tiba mendapat materi dakwah yang tidak sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu melalui pendidikan diharapkan masyarakat bisa menerima kehadiran KSM dengan tangan terbuka.

“Kami bahas tentang bagaimana pentingnya pendidikan untuk anak, bahaya mabuk. Mungkin kami di sana benar-benar memperbaiki dasarnya dulu. Karena kalau dasar aja nggak paham, mana mungkin kita membahas surga dan neraka, mereka nggak akan paham.”²⁴

Berdakwah tidak harus selalu menyampaikan soal surga dan neraka ataupun pahala dan dosa karena agama Islam didatangkan untuk membawa keberkahan bagi seluruh manusia yang ada di bumi. Karenanya persoalan surga dan neraka bisa tersampaikan seiring berjalannya waktu karena banyak aspek sosial yang juga sangat penting. Saat pertama kali hadir di tengah masyarakat Arab jahiliyah pun agama Islam merupakan lantaran terhapusnya budaya ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang merugikan masyarakat kecil. Kebiasaan mengubur anak perempuan, meminum minuman keras, berjudi, seks bebas, dan adat jahiliyah lainnya²⁵ dihapuskan berkat kedatangan agama Islam yang merupakan *rahmatanlilaalamiin*.

Dalam perencanaan strategi dakwahnya KSM sengaja masuk melalui jalur pendidikan sebagai cara yang dianggap paling efektif. Mengingat di kampung pemulung ada anak-anak yang seharusnya memiliki masa depan cerah dan bisa memilih jalan yang berbeda dengan orang tua mereka. Namun tanpa adanya

²⁴ Hasil wawancara dengan Akhid, Ketua KSM Periode 2022

²⁵ Khairul Amri, “Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam,” *Jurnal Mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7.

pendidikan tentu hal tersebut hampir mustahil dilakukan. Anak sebagai generasi penerus bangsa tidak akan bisa melihat bahwa dunia memiliki pilihan selain menjadi pemulung yang minim dalam hal mengenal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Pada hal di jaman sekarang pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi bangsa dan masa depan anak²⁶. Tanpa mengenyam pendidikan anak tidak akan memiliki pengetahuan umum yang cukup untuk mengarungi hidup ke depannya. Agama Islam pun menyebutkan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting bahkan lebih utama. Orang yang berilmu akan dicintai di sisi Allah SWT, bahkan Nabi saw bersabda bahwa tidurnya orang berilmu berilmu itu lebih baik ketimbang beribadahnya orang yang tidak berilmu.

Dalam hadist tersebut jelas dikatakan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting dalam agama Islam. Seseorang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi daripada mukmin yang tidak berilmu²⁷. Bahkan wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada nabi Muhammad saw adalah Al Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan Rasulullah saw untuk membaca. Jelas sekali bahwa Islam sangat mementingkan ilmu sehingga mengutamakan sekolah bagi anak-anak di kampung pemulung juga bagian dari dakwah.

Keberadaan anak-anak yang membutuhkan sentuhan pendidikan pun menjadi jalan paling strategis untuk KSM bisa masuk dan berdakwah di pemukiman pemulung. Melalui anak-anak, KSM bisa perlahan-lahan mendekati warga yang adalah wali atau orang tua dari anak-anak tersebut.

“Nah, akhirnya mencoba masuk lewat pendekatan sekolah agar anak-anak bisa masuk sekolah dan ngasih pengaruh, terus pelan-pelan juga masuk kearganya”.²⁸

Bagaimanapun sebagai orang tua penduduk kampung pemulung tentu tidak bisa menolak kebaikan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu KSM optimis mengambil jalur pendidikan dalam langkah dakwahnya di kampung pemulung ini. Karena sebelumnya memang sudah ada KPP yang lebih condong bergerak di bidang

²⁶ Dea Damayanti, “Pentingnya Pendidikan Bagi Bangsa,” n.d.

²⁷ Habibul Umam Taqiuddin, “Kedudukan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an,” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2014): 2–22.

²⁸ Hasil wawancara dengan Akhid, ketua KSM periode 2021

keagamaan, maka KSM mencoba hal berbeda. Mengingat KPP juga pada akhirnya tidak bertahan lama di pemukiman pemulung.

Setelah memutuskan mengambil ranah pendidikan sebagai jalan pertama, KSM kemudian merumuskan kebijakan mengenai tujuan KSM menjamah kampung pemulung. KSM memutuskan untuk mengambil kebijakan jangka panjang yakni untuk mengembalikan anak-anak ke sekolah yang bisa membuka cakrawala mereka untuk masa depan. Tanpa sekolah anak-anak tidak akan bisa melihat masa depan berbeda selain meneruskan pekerjaan orang tua mereka yakni menjadi pemulung. Juga agar anak-anak terjauh dari kebiasaan orang tua mereka seperti mabuk dan berjudi yang tidak sesuai ajaran Islam.

Pendekatan Emosional

Sebelum mengimplementasikan rumusan program yang telah dirancang KSM memulai langkah awal masuk ke pemukiman pemulung melalui kepala lapak yang sudah menyetujui program yang akan KSM berkaitan dengan pendidikan. Meski kepala lapak sudah menyetujui, tidak serta merta warga juga melakukan hal yang sama dan menerima kedatangan KSM begitu saja. Awalnya, terjadi bentuk-bentuk penolakan tidak langsung yang dilakukan oleh warga. Meski tidak sepenuhnya menolak, namun tidak semua mau mengikuti program dari KSM dengan suka rela.

Komunitas Sekolah MArginal kemudian melakukan pendekatan secara emosional kepada penduduk pemukiman pemulung untuk mengambil hati agar bisa memberikan pesan dakwah. Langkah yang diambil adalah dengan sering mendatangi rumah warga, ngobrol dengan warga, dan bahkan nongkrong selayaknya dengan penduduk desa sendiri. KSM juga banyak memperhatikan dan bertanya soal permasalahan di sana dan kemudian memberkan bantuan kepada warga setiap kali mereka merasa kesulitan dan berhadapan dengan masalah. Langkah inilah yang menciptakan kedekatan antara KSM dengan penduduk di pemukiman pemulung.

“Kita dekat dengan warga, dengan setiap ada masalah kita sering nanyain, jadi warga percaya. Kita ngobrol *door to door*, biasanya kalau sore ngobrol, nongkrong di

warung ngobrol gitu. Jadi lebih ke pendekatan emosional ke warga, akhirnya warga percaya. Sampai kalau aku ke warung gitu, nggak usah bayar kata warga”.²⁹

Strategi komunikasi dakwah pendekatan emosional yang dibangun KSM ini memudahkan mereka dalam menerapkan perencanaan program yang telah dirancang sebelumnya. Tidak lain karena warga sudah menaruh kepercayaan kepada KSM. Sesuai dengan teori penetrasi sosial, butuh proses sampai kepercayaan dari orang lain bisa tumbuh karena setiap orang memiliki informasi terorganisir tentang dirinya dan orang lain³⁰. Setidaknya, membutuhkan waktu sekitar tiga bulan sampai mulai muncul rasa percaya dari warga.

Pada awalnya tentu saja warga melakukan penolakan terhadap kedatangan KSM termasuk program-program yang mereka tawarkan. Meski tidak menolak secara langsung, sikap yang warga tunjukkan sudah cukup jelas menunjukkan hal tersebut. Salah satunya adalah ketika dengan sengaja warga mengajak anak-anaknya yang sedang mengikuti kelas untuk pergi memulung alih-alih belajar bersama anggota KSM.

Dari kejadian tersebut KSM tidak menyerah dan mencoba memperbaiki diri dengan terus melakukan pendekatan kepada warga. Berdasarkan yang disampaikan oleh Akhid selaku ketua KSM periode ini, mereka menggunakan bahasa-bahasa sederhana saat berkomunikasi dengan warga karena melihat latar belakang para penduduk yang tidak berpendidikan. Dalam menyampaikan pesan keagamaan pun mereka tidak serta merta *menjudge* warga dengan hukuman neraka maupun pahala surga. KSM mencoba mendekati warga dan memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan untuk anak, bagaimana bersikap yang baik, dan nilai moral seperti buruknya berjudi dan mengonsumsi minuman keras. Menurut Akhid, KSM perlu untuk mengajari dan memperbaiki dasar pengetahuan dan keimanan terlebih dahulu sebelum kembali membahas surga dan neraka.

Membutuhkan waktu sekitar tiga bulan sampai warga benar-benar mulai terbuka kepada KSM. Bahkan baru setengah tahun terakhir warga baru mau memikirkan bagaimana kondisi belajar anak-anak. Setidaknya, saat ini warga di

²⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Afrizqi, Ketua KSM Periode 2021

³⁰ Astrid Faidlatul Habibah, Fakhira Shabira, and Irwansyah Irwansyah, “Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis-JTEKSIS* 3, no. 1 (2021): 44–53.

pemukiman pemulung sedikit banyak sudah mau memikirkan pendidikan anak-anak mereka ketimbang sebelumnya.

Perubahan sikap warga ini merupakan pertanda yang bagus bagi langkah KSM dalam mengubah mindset warga di pemukiman pemulung. Saat warga sudah mau memperhatikan dinamika anak-anak mereka di sekolah, ini berarti warga sebagai orang tua sudah mulai memperhatikan pendidikan sang anak. Bahkan sampai memikirkan uang SPP untuk anak adalah kemajuan yang sangat berarti.

Mengubah Pola Pikir Masyarakat

Salah satu rumusan kebijakan yang muncul dalam tubuh KSM selain berdakwah melalui jalur pendidikan adalah mengubah *mindset* atau pola pikir warga penduduk kampung pemulung. Tujuan perubahan pola pikir ini merupakan salah satu cara paling ampuh untuk memberantas watak jahiliah dan pemikiran warga yang tertinggal³¹. Sebagaimana manusia pada umumnya, pola pikir adalah satu hal yang menjadi penentu seseorang untuk bergerak, bertindak, dan mengambil keputusan. Seseorang dapat terlihat bagaimana pola pikirnya dengan melihat tindakan dan perilaku sehari-hari.

Pola pikir ini sangat berkaitan erat dengan wawasan seseorang dan juga pengalaman-pengalaman yang pernah dilewatinya. Seberapa tinggi tingkat pendidikan, lingkungan, orang-orang sekitar, dan kebiasaan sehari-hari juga berpengaruh besar dalam pembentukan pola pikir³². Oleh karena itu pola pikir merupakan hal mendasar yang jika ingin mengubah suatu keadaan maka bisa dimulai dengan mengubah pola pikir orang-orang yang bersangkutan salah satunya yakni dengan memberikan akses pendidikan³³.

³¹ ANDI GALIA MUFIDAH KHALISA and M U H ALAMSYAH, "STRATEGI DAKWAH KANTOR URUSAN AGAMA DALAM MENGUBAH POLA PIKIR MASYARAKAT DI KECAMATAN WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG," *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2022).

³² Rima Permata Sari, Holilulloh Holilulloh, and Hermi Yanzi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Di Desa Cugung," *Jurnal Kultur Demokrasi* 3, no. 7 (2015).

³³ Nur Afni and Jumahir Jumahir, "Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *Musawa: Journal for Gender Studies* 12, no. 1 (2020): 108–39.

Orang tua adalah bagian inti yang berperan menjadi penggerak dan penentu bagaimana anak-anak akan tumbuh³⁴, begitu juga peran orang tua di pemukiman pemulung. Selain itu, orang tua juga adalah pihak yang memiliki hak penuh atas anak-anak mereka sehingga jika tanpa restu orang tua, tidak mungkin KSM bisa mengambil tindakan terlalu jauh kepada anak-anak. Maka dari itu mengubah pola pikir masyarakat di kampung pemulung, khususnya para orang tua anak adalah salah satu rumusan kebijakan yang akan KSM laksanakan dalam bentuk program kerja.

Masyarakat di kampung pemulung, sebagaimana kita ketahui meski pekerjaan mereka adalah mengambil barang bekas tidak terpakai dan memintaminta, tidak menandakan bahwa ekonomi di sana serba kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Afrizqi yang sudah bersentuhan langsung dengan penduduk di kampung pemulung selama kurang lebih 1,5 tahun, diketahui bahwa penghasilan penduduk mencapai sekitar 500 ribu rupiah dalam satu hari atau satu kali memulung. Mereka juga sering membeli minuman keras dan bermain judi dari hasil memulung, alih-alih menggunakannya untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggal atau untuk kepentingan pendidikan sang anak. Tindakan para penduduk kampung pemulung ini muncul dari pola pikir dalam diri mereka sendiri. Tidak ada manajemen uang maupun pandangan tentang masa depan di dalam diri para penduduk, bahkan mereka memiliki kebiasaan untuk menghabiskan penghasilan satu hari di hari yang sama.

Penduduk di pemukiman pemulung juga notabene adalah para orang dewasa yang masih memiliki tenaga cukup baik. Namun mereka enggan mencari pekerjaan yang layak dan lebih senang memulung dan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan pemulung yang memang sudah mereka jalani sejak lama membuat mereka enggan membuka diri untuk melakukan sesuatu yang lebih baik secara moral sosial. Bagi mereka, kehidupan sebagai pemulung, pengemis, bahkan sesekali sebagai pencuri, sudah memberikan kebutuhan yang cukup.

“Dari ngemis dan mulung mereka dapat banyak, tapi penghasilan hari itu dihabiskan hari itu. Jadi emang nggak ada manajemen keuangan dan manajemen keluarga nggak ada, itukan mindset.”³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Afrizqi, Ketua KSM Periode 2021

Penghasilan yang cukup dari hasil memulung dan mengemis ini kemudian menjadi salah satu penghambat dan zona nyaman yang menjebak. Penduduk kampung pemulung menjadi enggan beranjak untuk melihat peluang baru yang lebih baik secara moral. Meski mungkin tidak bisa lebih baik dalam hal ekonomi, mengingat upah pekerja tidak berpendidikan di Indonesia masih sangat minim. KSM kemudian merumuskan program yang cocok dengan kondisi masyarakat di pemukiman pemulung. Secara garis besar tujuan utama dari KSM adalah untuk mengubah *mindset* penduduk agar lebih baik sesuai syariat Islam serta mengembalikan anak-anak ke sekolah di mana seharusnya mereka mengenyam pendidikan yang layak.

Dari analisa lapangan dan kebijakan yang akan diterapkan secara umum, KSM kemudian merumuskan program sesuai dengan target awal dibangunnya KSM. Yakni program pendidikan umum dan keagamaan yang akan mereka implementasikan kepada anak-anak di pemukiman pemulung. Meski awalnya hanya pendidikan dasar yang sederhana, hal ini sudah membantu anak-anak untuk mengenal dunia keilmuan lebih dekat ketimbang tidak sama sekali. Selain keilmuan, anak-anak juga menjadi lebih mengenal ajaran agama yang selama ini kurang atau bahkan tidak mereka kenal sama sekali.

“Kami itu sering ngadain pengajian di sana untuk setidaknya bisa sedikit memperbaiki akhlak warga. Gimapun mereka juga orang jalanan yang nggak punya aturan di hidupnya. Kita masuk ke sana awalnya ngajarin calistung dasar, jadi bikin dua *shift*, sore dan malam. *Shift* sore buat ngajarin calistung dan *shift* malam buat ngajarin ngaji. Jadi dari awal sudah ada pembelajaran ngaji tapi buat anak.”³⁶

Program pendidikan untuk anak-anak ini awalnya dilaksanakan di luar ruangan. Dengan beralaskan tikar dan teduh di bawah pohon, anak-anak belajar ilmu di siang hari dan belajar ilmu agama yakni mengaji di sore hari. Selain belajar dan mengaji, anak-anak juga diajak untuk melaksanakan sholat berjamaah agar terbentuk kebersamaan dan mereka bisa lebih mengenal ritual keagamaan yang mungkin selama ini tidak pernah mereka temui.

Selain mengaji untuk anak-anak terdapat juga program mengaji untuk para warga di pemukiman pemulung. Program ngaji ini diadakan setidaknya satu bulan sekali dengan mengundang para penceramah, ustadz, atau dai dari luar untuk

³⁶ Hasil wawancara dengan Muhammad Afrizqi, Ketua KSM Periode 2021

datang ke pemukiman pemulung. Acara pengajian diadakan pada sore hari setelah ashar atau setelah maghrib. Dengan program pengajian ini KSM berharap bisa menjadi salah satu jalan untuk menodorong perubahan pola pikir warga tentang pendidikan dan kehidupan yang layak.

Selain program pendidikan dan keagamaan KSM juga membuat beberapa program lain yang akan memudahkan dan membantu masyarakat menjadi lebih baik. Program yang KSM jalankan selain pendidikan adalah program kesehatan dimana kesehatan saat ini merupakan hal yang sangat penting. Mereka secara rutin bekerjasama dengan pihak kesehatan untuk melakukan pengecekan kepada penduduk di pemukiman pemulung. Selain itu KSM juga membantu warga untuk mengurus pembuatan kartu BPJS yang akan meringankan beban mereka saat sakit nanti. Sebagai pencegahan, KSM mengadakan beberapa penyuluhan kesehatan seperti penyuluhan tentang pola hidup sehat dan menjaga kebersihan serta posyandu.

Melayani Berbagai Aspek Kebutuhan Penduduk

Sebagai sistem yang diharapkan akan berguna dalam jangka panjang, KSM tidak hanya merumuskan strategi untuk masuk ke tengah-tengah penduduk di pemukiman pemulung dan menyelamatkan generasi mudanya. Melainkan juga merumuskan kebijakan tentang seluruh permasalahan yang ada secara kompleks dan dari berbagai sisi.

Sebagaimana dipaparkan Akhid selaku ketua, KSM tidak hanya memperhatikan persoalan sosial mendasar yang berkaitan dengan karakter dan moral masyarakat. Administrasi juga menjadi unsur penting yang menjadi sasaran KSM. Sebagai warga negara yang tinggal di Indonesia, syarat administrasi memang tidak bisa begitu saja diabaikan terutama untuk urusan lembaga sekolah. Bahkan berbagai urusan dalam berbagai hal pun tidak lepas dari persoalan administrasi. Penduduk yang tidak memiliki data di negara tentu akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pelayanan.

Syarat administrasi ini yang juga akan membantu KSM untuk mencarikan berbagai macam bantuan dan jalur pelayanan untuk penduduk di kampung pemulung. Di antaranya adalah agar penduduk kampung pemulung bisa mendapat

jaminan kesehatan, kesejahteraan sosial, pendidikan yang layak, maupun bantuan-bantuan lain yang akan bermanfaat bagi penduduk. Selayaknya warga negara Indonesia sudah selayaknya penduduk Indonesia mendapatkan pelayanan dari pemerintah tanpa memandang tingkat sosial, pendidikan, dan juga kondisi ekonomi.

KSM membentuk divisi untuk membantu mengatur aspek-aspek kehidupan penduduk di pemukiman pemulung Kledokan. Di antaranya adalah divisi kesehatan, divisi sekolah, divisi mengaji, divisi keuangan, dan divisi advokasi. Selain itu juga terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan hubungan masyarakat. Setiap divisi memiliki tugas masing-masing sesuai dengan ruang lingkup masing-masing.

“Nah, selain masuk langsung ke warga dan anak”, kami juga masuk ke pemerintahan. Jadi advokasi ke dinas pendidikan, dinas kesehatan, dinas sosial, jadi kita coba hubungkan ke pemerintahan dan beberapa organisasi yang itu memang geraknya ke arah sana.”³⁷

KSM juga mencoba masuk ke ranah pemerintahan dengan melakukan advokasi ke beberapa lembaga pemerintah. Di antaranya adalah lembaga pemerintah dalam bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan. Juga beberapa organisasi yang memiliki gerak ke arah pendidikan dan kesejahteraan sosial warga yang termarginalkan. KSM juga mengurus segala keperluan pemberkasan yang dibutuhkan penduduk di kampung pemulung agar memenuhi berkas sebagai warga Indonesia seperti pembuatan KTP dan Akta Kelahiran. Berkas-berkas ini sangat penting terutama dalam menyokong salah satu tujuan KSM yakni mengembalikan anak-anak ke sekolah.

Dalam hal perekonomian dan keuangan, pada awalnya KSM melakukan penggalangan dana untuk menjalankan program kerja di pemukiman pemulung. Namun mengandalkan dana bantuan sama sekali tidak menjamin dan tidak mungkin KSM akan terus-terusan mendapat dana dari bantuan orang lain. Oleh karena itu seiring berjalannya waktu, penggalangan dana kemudian berkembang menjadi unit usaha independen milik KSM yakni dengan menjual produk pakaian rajut, menjual pakaian bekas alias *preloved*, dan mengembangkan kafe. Usaha-usaha yang KSM lakukan lumayan mendapat keuntungan dan 10% dari sana mereka gunakan untuk kebutuhan program di pemukiman pemulung. Hingga saat ini

³⁷ Hasil wawancara dengan Akhid, Ketua KSM Periode 2022

sumber usaha terbesar KSM adalah kafe Latar Bumi yang bertempat di Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Selain pengurus inti yang berada di dalam lingkup internal KSM, terdapat juga relawan yang selalu berdatangan setiap periodenya. Metode relawan ini sengaja dibuat untuk mengajak orang-orang luar yang juga ingin berbagi dengan warga di pemukiman pemulung. Penerimaan relawan diadakan dalam kurun waktu sekitar 3 bulan sekali bergantung kepada situasi dan kondisi di lapangan. Relawan ini pun kemudian terbagi lagi menjad beberapa kelompok yakni relawan mengajar, relawan mengaji, relawan posyandu, dan relawan puskesmas jalanan. Sementara itu pengurus KSM yang bertanggungjawab untuk manajemen relawan yang mendaftarkan diri.

Evaluasi

Langkah selanjutnya yang tidak boleh terlewati dari strategi dakwah dan merupakan tahap akhir adalah evaluasi³⁸. Tahapan ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana tanggapan warga soal program yang KSM laksanakan di pemukiman pemulung, diadakan acara kumpul dan mengobrol bersama dengan warga. Acara ini diadakan seusai pengajian bulanan, istilah yang digunakan dalam perkumpulan ini adalah rembug warga. Di sana mereka membahas permasalahan-permasalahan antar sesama warga atau yang terjadi di pemukiman pemulung. Selain membahas permasalahan, KSM bersama warga juga menentukan akan dibawa kemana arah program KSM ke depannya. Sehingga antara pihak komunitas dengan warga tidak terjadi perbedaan keinginan dan bisa berjalan selaras.

Dari kegiatan rembug warga ini kemudian penduduk di pemukiman pemulung juga mengetahui bahwa KSM bukan hanya datang untuk ‘menculik’ anak mereka. Melainkan juga mau membantu permasalahan warga dan mengajak warga menuju pilihan jalan yang baik. Melalui rembug warga ini KSM juga bisa mengetahui apa yang sebenarnya warga inginkan dari keberadaan KSM di tengah-tengah mereka. Selain itu, berdiskusi secara terbuka dengan warga juga membantu warga untuk mampu berpikiran lebih terbuka, menerima masukan, dan menyelesaikan

³⁸ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Media Pressindo, 2009).

permasalahan yang ada dengan cara baik yakni duduk bersama untuk berdiskusi dan mencari solusi.

Selain evaluasi bersama warga, KSM juga melakukan evaluasi internal yang KSM dilakukan satu bulan sekali yang melibatkan pengurus KSM serta beberapa relawan yang sedang aktif. Dalam evaluasi ini dilakukan pembahasan mengenai program yang telah berjalan dan bagaimana kelanjutan program selanjutnya. Selain evaluasi bulanan, terdapat juga evaluasi besar yang dilakukan setiap akhir tahun yang mengundang seluruh relawan dan seluruh pengurus KSM. Dalam evaluasi ini dibahas keseluruhan program KSM yang telah berjalan, bagaimana selama berjalannya program, dan apa yang akan KSM kembangkan untuk berikutnya.

Selain evaluasi bulanan dan evaluasi besar, KSM juga acap kali mengadakan evaluasi program secara mendadak sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut ketua KSM periode lalu, Afrizqi, kondisi lapangan yang dinamis tidak bisa diprediksi bagaimana akan berjalan. Sehingga apabila ada kondisi baru di lapangan, maka akan diadakan evaluasi untuk melihat persoalan terbaru yang tengah terjadi. Dari evaluasi ini KSM kemudian merumuskan program baru yang sesuai dengan kondisi lapangan terkini.

Menurut Akhid selaku ketua KSM tahun ini, evaluasi perlu terus diadakan karena kondisi lapangan akan memunculkan ide-ide baru. Kedinamisan kondisi di lapangan inilah yang akan memunculkan pembaharuan program sehingga strategi dakwah bisa terus diperbarui. Setiap hari adalah waktu observasi yang memungkinkan gagasan baru bertumbuh sehingga KSM membutuhkan wadah untuk menuangkan gagasan-gagasan tersebut. Selain untuk mengambil gagasan baru, evaluasi juga berguna untuk menelaah program KSM yang ternyata sudah tidak relevan dengan kondisi masyarakat sehingga perlu dihapus atau diubah agar lebih sesuai.

KSM melakukan evaluasi atas dasar kondisi lapangan dan juga atas kepentingan pembaruan program. Selain itu melalui forum evaluasi, antara relawan satu dengan relawan lainnya bisa saling mendukung dan memberikan masukan. Hal ini akan memperkuat hubungan internal KSM dan secara otomatis akan memperlancar proses dakwah KSM kepada warga di pemukiman pemulung.

Kendala dalam Berdakwah

Namun selain kemajuan selama menjalankan program di lapangan, terdapat juga beberapa kendala yang mengganggu jalannya program KSM. Terdapat beberapa kendala yang berbeda yakni internal dan eksternal, yang berasal dari dalam tubuh KSM sendiri dan juga yang berasal dari luar.

Kendala eksternal seringkali berasal dari warga di pemukiman pemulung sendiri. Di antaranya adalah munculnya konflik antar warga karena berbagai permasalahan yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Anggota KSM tidak jarang ikut terlibat sebagai penengah di setiap masalah yang muncul di antara warga. Hal ini karena kedekatan warga dengan KSM sehingga mereka mempercayakan penyelesaian masalah mereka.

Selain konflik antar warga, pernah juga terjadi konflik antara warga dengan KSM pada masa awal masuknya KSM ke pemukiman pemulung. Pada saat itu warga di pemukiman pemulung menolak dokumentasi dari KSM karena menganggap foto yang didapat akan diperjualbelikan. Namun permasalahan ini kemudian selesai dengan damai setelah KSM mengadakan forum untuk berdiskusi langsung dengan warga dan memberikan edukasi tentang dokumentasi yang KSM lakukan. Kesalahpahamanpun selesai dan hingga kini sudah tidak terjadi lagi konflik yang melibatkan KSM dengan warga di pemukiman pemulung.

Selain itu, semangat warga di pemukiman pemulung dalam mengikuti program KSM yang ada juga menjadi salah satu kendala yang cukup berarti. Tidak selalu warga pemukiman pemulung antusias mengikuti program pengajian atau membiarkan anak-anak mereka datang untuk belajar atau mengaji. Ada waktu dimana warga melarang anaknya berangkat ke Sekolah Marginal dan justru mengajak anak-anak untuk memulung. Hal ini biasanya berkaitan dengan kondisi ekonomi dan penghasilan yang menurun, sehingga warga kembali mengajak anak-anak memulung karena akan mendapat belas kasihan orang lain dan meningkatkan penghasilan.

Kendala internal yang berasal dari dalam tubuh KSM sendiri yakni naik turunnya semangat dan antusias relawan dalam berdinamika. Pembukaan *recruitment* relawan yang diadakan 3 bulan atau 6 bulan sekali dapat menjaring

banyak relawan untuk ikut menyumbang tenaga dan pikiran kepada warga di pemukiman pemulung. Namun sayangnya semangat berbagi tersebut tidak bertahan terlalu lama sehingga seiring berjalannya waktu, relawan mulai mengundurkan diri dari KSM sebagaimana disampaikan Akhid.

Terdapat berbagai macam faktor yang membuat relawan mengundurkan diri atau bahkan hilang tanpa jejak. Mulai dari kurang semangat, urusan subjektif dari relawan sendiri, dan juga kurangnya motivasi serta kegigihan. Melakukan dakwah kepada warga di pemukiman pemulung memang bukan hal yang bisa dikatakan mudah. Biasanya mereka sedikit menutup diri kepada orang baru sehingga membutuhkan proses untuk lebih dekat. Selain itu, tingkat kesulitan dakwah juga lebih tinggi karena untuk mengajak warga dan anak-anak di sana, diperlukan kesabaran ekstra.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa era digital tidak seharusnya mengalihkan perhatian da'i dari melakukan dakwah kepada kaum marginal. Kelompok kelas bawah ini seringkali terabaikan dari dinamika sosial sehingga jauh dari kesadaran beragam dan memiliki pendidikan rendah. Maka dari itu dibutuhkan strategi komunikasi dakwah khusus agar pesan dakwah bisa diterima dengan baik.

Komunitas Sekolah Marginal (KSM) melakukan dakwah kepada kelompok masyarakat kelas bawah ini melalui strategi komunikasi tersendiri. Komunitas Sekolah Marginal memilih memanfaatkan jalur pendidikan anak-anak sebagai strategi komunikasi untuk masuk dan berdakwah kepada penduduk di pemukiman pemulung, Kledokan, Yogyakarta. Meski awalnya mendapatkan reaksi penolakan, strategi komunikasi dakwah yang dilakukan KSM akhirnya menuai hasil.

Komunitas Sekolah Marginal menggunakan strategi komunikasi dakwah berupa; pendekatan emosional, mengubah pola pikir, melayani berbagai aspek kebutuhan penduduk, dan melakukan evaluasi baik secara internal organisasi maupun evaluasi bersama kaum marginal itu sendiri. Dalam melaksanakan dakwahnya terdapat kendala eksternal berupa; penolakan terhadap KSM, semangat warga yang tidak stabil dalam menerima pesan dakwah, dan konflik antar warga.

Terdapat pula kendala internal yakni; relawan tidak konsisten berdakwah dan kesibukan di luar KSM.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Afni, nur, and jumahir jumahir. "Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *Musawa: journal for gender studies* 12, no. 1 (2020): 108–39.
- Almaqfirah, laila. "Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Migran Desa-Kota Bermatapencarian Sebagai Pemulung (studi kasus di pinggiran kota jakarta timur).," 2017.
- Amri, khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam." *Jurnal mumtaz* 2, no. 1 (2022): 1–7.
- Asmuni, ahmad. "Pperan Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal." *Empower: jurnal pengembangan masyarakat islam* 2, no. 1 (2017).
- Damayanti, dea. "Pentingnya Pendidikan bagi Bangsa," n.d.
- Eriyanto. 2007. *Teknik sampling*, Lkis yogyakarta.
- Habibah, astrid faidlatul, fakhira shabira, and irwansyah irwansyah. "pengaplikasian teori penetrasi sosial pada aplikasi online dating." *Jurnal teknologi dan sistem informasi bisnis-jteksis* 3, no. 1 (2021): 44–53.
- <https://katadata.co.id/adekmediaroza/infografik/5e9a56afaf979/ketimpangan-ekonomi-indonesia-peringkat-4>
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>
- Jefriyanto, candra. "pemulung di era milenial." *Jurnal investasi islam* 4, no. 1 (2019): 102–15.
- Khalisa, andi galia mufidah, and muh alamsyah. "strategi dakwah kantor urusan agama dalam mengubah pola pikir masyarakat di kecamatan watang sawitto kabupaten pinrang." *Washiyah: jurnal kajian dakwah dan komunikasi* 3, no. 1 (2022).
- Kustadi suhandang. 2014. *Strategi dakwah penerapan strategi komunikasi dalam dakwah*, PT remaja rosdakarya, Bandung.
- Masruq, masruq, and milawaty waris. "pengembangan strategi dakwah pada masyarakat marginal." *Retorika: jurnal kajian komunikasi dan penyiaran islam* 4, no. 1 (2022): 11–18.

Strategi Komunikasi Dakwah Kepada Kaum Marginal (Studi Kasus Komunitas Sekolah Marginal di Pemukiman Pemulung, Kledokan, Yogyakarta)

Muhammad munir dan wahyu ilaihi. 2009. *Manajemen dakwah*, Kencana, Jakarta.

Omar, Toha Yahya. 2004. *Islam dan dakwah*, pt al mawardi prima, Jakarta.

Pelettari, musdalifa, barlian barlian, and dade prat untarti. "kehidupan pemulung di tpa puuwatu kota kendari." *Jurnal penelitian pendidikan sejarah uho* 7, no. 2 (2022): 164–71.

Prof. Dr. Lexy j. Moleong, m.a. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Prof. Dr. Robert k. Yin. 2014. *Studi kasus desain dan metode*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.

Said, sayuthi atman, and finsa adhi pratama. "metode dakwah pada komunitas marjinal." *Al-mishbah: jurnal ilmu dakwah dan komunikasi* 16, no. 2 (2020): 265–82.

Sari, rima permata, holilulloh holilulloh, and hermi yanzi. "faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di desa cugung." *Jurnal kultur demokrasi* 3, no. 7 (2015).

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, Alfabeta, Bandung.

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar teori & manajemen komunikasi*. Media pressindo, Jakarta.

Taqiuddin, habibul umam. "kedudukan ilmu pengetahuan dalam al-qur'an." *El-hikam: jurnal pendidikan dan kajian keislaman* 7, no. 1 (2014): 2–22.

Wicaksana, Setya Sdhy, and Joko Sutarmo. "Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas 'Jaga Sesama' di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal." *Senriabdi* 2021 1, no. 1 (2021): 1101–19.

Strategi Komunikasi Dakwah Kepada Kaum Marginal (Studi Kasus Komunitas Sekolah Marginal di Pemukiman Pemulung, Kledokan, Yogyakarta)